

PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP KOMUNITAS PENDIDIKAN DI KOTA MAKASSAR

PARENTS' PERCEPTION OF THE EDUCATIONAL COMMUNITY IN MAKASSAR CITY

Agus Kurniadi¹, Muhammd Rahim², Zulkifli³, Reski Amaliah Putri Djaya⁴
Pendidikan Kepelatihan Olahraga, Fakultas Teknik
^{1,2,3,4}Universitas Negeri Makassar
Kurniadiagusptmsi@gmail.com

Abstract

This research was conducted to determine parents' perceptions of the community driving education in the city of Makassar. This type of research is a qualitative research method because researchers intend to understand deeply the perceptions of parents towards the education community in the city of Makassar. The unit of analysis of this study is the parents of children who are students trained in the education community in the city of Makassar. The sampling technique used in this study was purposive sampling technique. The results can be concluded in the study that in the assessment indicators all informants felt happy and helped by the existence of the community, and even many of the informants expected the community to pay attention to children who dropped out of school. So that the assessment indicators are met.

Keywords: Educational Community, Parents' Perception, Students

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persepsi orang tua terhadap komunitas penggerak pendidikan di kota Makassar. Jenis penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif karena peneliti bermaksud memahami secara mendalam persepsi orang tua terhadap komunitas pendidikan di kota Makassar. Unit analisis dari penelitian ini adalah orang tua dari anak yang menjadi siswa binaan komunitas pendidikan di kota Makassar. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Adapun hasil yang dapat disimpulkan dalam penelitian bahwa pada indikator penilaian seluruh informan merasa senang dan terbantu dengan adanya komunitas tersebut bahkan banyak dari informan yang mengharapkan komunitas agar memperhatikan anak-anak yang putus sekolah. Sehingga indikator penilaian terpenuhi.

Kata kunci: Komunitas Pendidikan, Persepsi Orang tua, Peserta Didik

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha bagi seseorang atau suatu bangsa yang akan meraih kehidupan yang lebih sejahtera. Dengan pendidikan yang lebih baik maka suatu bangsa akan menuju perubahan tatanan kehidupan yang rapi dan tertib untuk mencapai peradaban modern. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan yang berkualitas dan bermutu [1].

Telah menjadi keyakinan semua bangsa di dunia bahwa pendidikan mempunyai peran yang sangat besar dalam kemajuan

bangsa. Dengan pendidikan yang berkualitas suatu sumber daya manusia di bangsa itu meningkat. Ref. [2] menyatakan bahwa seorang presiden negara paling maju di dunia masih tetap mengakui bahwa investasi dalam pendidikan merupakan hal yang penting dalam kemajuan bangsa. *"As a nation, we now invest more in education than in defense"*.

Pendidikan dapat diperoleh melalui sekolah formal. Sekolah formal adalah sekolah yang bergerak secara sistem yang diatur oleh kurikulum [3]. Siswa dan guru

akan menjalankan fungsinya pada sekolah formal sesuai aturan pendidikan yang berlaku. Sekolah merupakan tempat belajar dasar keilmuan seperti tulis-menulis, membaca, dan mendengarkan. Selain menjadi tempat belajar, sekolah juga harus mempersiapkan siswanya agar mampu menyerap, mengolah, mempraktikkan dan mengambil ilmu dari masyarakat, termasuk ekonomi dan sosial. Sekolah formal menerima banyak siswa tetapi tidak semuanya dapat menerima pelajaran dengan baik sehingga masih ada murid yang tidak mampu dalam membaca. Padahal keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar di sekolah dasar sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan membaca [4]. Selain sekolah lingkungan keluarga juga berperan penting dalam memberikan pendidikan dirumah.

Pendidikan bagi anak pada dasarnya dapat berlangsung di tiga lingkungan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga adalah lembaga kecil dimana pendidikan yang terarah, terencana dan berkesinambungan. Pendidikan dalam keluarga yang baik mampu membuat seseorang menemukan jati diri atau identitas dirinya yang dikenal dengan *homeschooling* [5]. *Home-schooling* merupakan sistem diaman orang tua memanggil guru privat untuk mengajar anaknya dengan biaya yang cukup mahal. Banyak anak yang tidak ingin bersekolah karena masalah ketidaknyamanan sistem sekolah dan masalah ekonomi.

Anak yang tidak bersekolah akan kesulitan mendapatkan pendidikan karakter. Banyak anak-anak yang putus sekolah mempunyai karakter yang tidak baik [6]. Putus sekolah terjadi karena orang tua tidak mampu untuk membiayai pendidikan. Biaya pendidikan khususnya disekolah formal dianggap masih mahal. Padahal pemerintah sudah mensosialisasikan program pendidikan gratis yang ternyata tidak sesuai dengan kenyataan di lapangan. Masih banyak orang tua yang mengeluhkan biaya pendidikan. Tidak jarang kita melihat dan mendengar ada anak putus sekolah karena

masalah biaya pendidikan. Adanya permasalahan pendidikan terkait siswa yang kemampuan membaca perkembangan karakter peserta didik dan keluhan orang tua dengan biaya pendidikan, membuat kaum terpelajar menjadi tergerak untuk bisa mengatasi masalah pendidikan khususnya di sekolah formal dengan membentuk komunitas penggerak pendidikan.

Pendidikan informal merupakan salah satu wadah bagi anak untuk memperoleh pendidikan formal yang tidak mampu mereka ikut di sekolah formal. Mutu pendidikan informal yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak-anak mereka sejalan dengan mutu pendidikan formal yang diikuti oleh orangtua ketika mereka menjadi siswa dahulu. Pendidikan informal juga dipengaruhi oleh aktifitas orang tua yang cenderung lebih banyak berada di luar rumah yang akan mengurangi kesempatan pendidikan terhadap anak-anak mereka [7].

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perilaku sosial yang ditampilkan oleh komunitas sebagai wujud dari pandangan masyarakat tentang konsep anak dan kebutuhan yang harus dipenuhi anak. Hal tersebut telah menimbulkan *empati* untuk memenuhi kebutuhan anak yang selanjutnya diwujudkan dalam kegiatan komunitas yang bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan anak. Keberadaan komunitas tersebut sejalan dengan salah satu tujuan pembangunan kesejahteraan sosial yaitu meningkatkan kemampuan dan kepedulian masyarakat dalam pelayanan kesejahteraan sosial. Keberadaan komunitas yang peduli terhadap pendidikan di Kota Makassar mengakibatkan perlu adanya pengetahuan tentang pandangan masyarakat sekitar terkait kebermanfaatan komunitas ini terhadap perkembangan pendidikan anak-anak kurang mampu yang menjadi sasarannya.

Berangkat dari permasalahan ini, perlu diketahui persepsi masyarakat terhadap komunitas pendidikan di kota Makassar khususnya dari orang tua sebagai subjek yang paling dekat dengan anak-anak yang merasakan pendidikan secara langsung dari komunitas pendidikan, sehingga peneliti

menganggap perlu melakukan penelitian yang berjudul “Persepsi Orang Tua Terhadap Komunitas Pendidikan di Kota Makassar”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif karena peneliti bermaksud memahami secara mendalam persepsi orang tua terhadap komunitas pendidikan di kota Makassar. Menurut [8] metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus. Menurut Ref. [9] studi kasus adalah salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial. Unit analisis dari penelitian ini adalah orang tua dari anak yang menjadi siswa binaan komunitas pendidikan di kota Makassar.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Menurut Ref. [8] teknik *purposive sampling* adalah teknik menentukan informan dengan pertimbangan tertentu. Adapun teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah orang tua dari anak yang menjadi siswa binaan komunitas pendidikan di kota Makassar. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi orang tua terhadap komunitas pendidikan di kota Makassar. Adapun indikator persepsi yang digunakan yaitu penyerapan, pemahaman, dan penilaian. Penyerapan yang dimaksud adalah rangsangan oleh komunitas yang diterima oleh panca indera secara langsung yakni gambaran tanggapan atau kesan terhadap komunitas pendidikan di kota Makassar. Pemahaman adalah pengetahuan orang tua terhadap komunitas pendidikan di

kota Makassar. Penilaian dari orang tua yakni tanggapan yang diberikan orang tua terhadap komunitas secara subjektif.

Penyerapan

Berdasarkan indikator penyerapan, diperoleh kesan orang tua terhadap komunitas pendidikan di kota Makassar berbeda-beda. Hal ini dapat dilihat dari jawaban orang tua yang beragam. Seperti jawaban yang diurai oleh informan:

“Kalau tidak salah tahun 2012 kayaknya lamami, waktu ada air. Pindah kemari”. (Wwc. 09/04/2017)

Sedangkan Informan lain memberikan kesan yang berbeda untuk komunitas yang sama.

“Tahun berapa itu 2007 anu sudah lama masih yang disana pindah lagi di Kayung yang rumah sudah lama”. (Wwc. 10/04/2017)

Berdasarkan data yang diperoleh dari informan, dilakukan pengecekan terhadap komunitas terkait dengan melakukan wawancara pengurus komunitas, ternyata komunitas tersebut telah berdiri sejak 2004. Namun pada kenyataannya masyarakat yang berdomisili di sekitar tempat komunitas itu berada, baru mengetahui keberadaan komunitas jauh setelah komunitas berdiri.

“Eh.. kita lagi, kembali lagi kembali ke RW-nya, karena kita kerjasama dengan RW/RT-nya bagaimana ini. Jadi disini ini pelindungta eh.. sekitar sini itu RT sama RW, itu kalau pelindung untuk kejadian begini jadi dia yang menyelesaikan masalah jadi itu dulu hampir naparangi anaknya, hampir, untungnya angkatanku dulu itu jago semuaji silat, iya dulu ada di ikuti Merpati Putih waktu kita di depan sini, belajar, belajar ada orang dan kenapa kita dulu adakan pelatihan seperti ini, karena dulu, ada kalau malam mabuk-mabukan terus pigi tempur kan, disini perang saudara dulu, dulu di rumah susun, setiap hari itu mulai dari tahun 2004 baru pi selesai, barupi aman-aman ini waktu tahun baru ini, waktu tahun2013 karena 2012 itu masih biasa tempur, jadi anak mudanya kita didik tadi itu kita pindah disini. Kan, 2 kali pindah, kita nge-kost disini kemudian kita pindah

lagi di depan. Nah, anak mudanya diajar Merpati Putih, yang diajari ini apa.. bagaimana caranya itu bangsat jadi bernilai uang”. (Wwc. 08/04/2017)

Berdasarkan hasil dari wawancara, informasi yang di dapat dari orang tua diketahui bahwa mereka tidak pernah mendapatkan sosialisasi akan tetapi hanya dengan ajakan dari komunitas.

“Biasaji kuliati tawwa jalan. Biasa apa itu, pigi kayak komunikasi sama kita toh”. (Wwc.11/04/2017)

“Itu ji nabilang di...e ajak bu anak ta belajar”. (Wwc. 11/04/2017)

Kegiatan komunitas dapat diketahui oleh orang tua melalui anak yang sedang belajar dan juga melihat langsung.

“Biasa apa tuh kalau biasa anu kayak mengaji, biasa sokola belajar kegiatannya macam-macam. Kegiatannya disitu kadang satu kali seminggu”. (Wwc. 10/04/2017)

“Kegiatannya kak tony? Yang diajar anu ee apa ?puisi,menari, membaca, menggambar, banyak, banyak sekali”. (Wwc. 10/04/2017)

Informan sering berdiskusi dengan komunitas agar anaknya dapat dibantu dalam belajar.

“Sering malah mungkin tiap hari”. (Wwc. 10/04/2017)

“Yah sering iya, biasa bilang ini kurang disini ditanyakan gurunya”. (Wwc. 10/04/2017)

Menurut Ref. [10] rangsang atau objek dari luar individu diserap atau diterima oleh panca indera, baik penglihatan, pendengaran, peraba, pencium, dan pengecap secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama yang akan menghasilkan penyerapan atau penerimaan oleh alat-alat indera akan mendapat gambaran, tanggapan, atau kesan di dalam otak. Gambaran tersebut dapat tunggal maupun jamak, tergantung objek persepsi yang diamati.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pada umumnya informan telah mengetahui

gambaran umum dari komunitas di kota Makassar. Gambaran umum atau pengetahuan mengenai komunitas diserap melalui penglihatan, pendengaran, dan hasil diskusi. Dari proses pendengaran seluruh informan pernah mendengar komunitas di kota Makassar. Pertama kali mereka mengetahui tentang adanya komunitas itu dari anaknya maupun dari ajakan orang terdekat. Sementara, orang tua tidak pernah mendapatkan sosialisasi dari pihak komunitas. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh pengurus komunitas bahwa mereka hanya mengajak untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan. Ini membuat orang tua tidak mengetahui eksistensi dari komunitas tersebut. Selanjutnya, mengenai kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas kebanyakan orang tua hanya mengetahui dari anaknya atau mereka lihat secara langsung.

Dapat disimpulkan bahwa pada indikator penyerapan informan kurang mengetahui mengenai adanya komunitas. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara mengenai adanya perbedaan pendapat antara orang tua dan komunitas. Sehingga indikator penyerapan tidak dapat terpenuhi.

Pemahaman

Kebanyakan orang tua belum mengetahui secara mendalam tentang tujuan dari keberadaan komunitas pendidikan di daerahnya. Dari hasil wawancara, ditemukan pendapat orang tua yang kelihatan kesulitan dan terlihat tidak yakin terhadap jawabannya ketika ditanya tentang tujuan dari keberadaan komunitas di Kota Makassar.

“Cuma, begitu barangkali itu anak-anak kasian di sini. Karena bilang anu, kayak kumuh-kumuh apa. Masuk disini kapang kayak na anu itu anak-anak. Supaya anu juga belajarnya toh. Sambil di sekolah, sambil juga di situ belajar. Ke situ mahasiswa itu, ada gajinya itu apa. Bertanyaka toh bilang, kan disitu juga kuliati bermalam”. (Wwc. 11/04/2017)

Selain kelihatan kesulitan dan terlihat tidak yakin, responden juga memberikan

jawabanyang cenderung umum dan tidak spesifik.

“Kalau setau saya ,tujuannya mungkin untuk mencerdaskan yah untuk eee mencerdaskan”. (Wwc. 18/04/2017)

Namun, di sisi lain, tak jarang orang tua yang mampu memberikan jawaban yang cukup memuaskan mengenai tujuan dari keberadaan komunitas pendidikan ini.

“Kalo saya toh, kan mereka mau mencerdaskan. Tergantung dari anak-anak. Pasti nanti ada sedikit perkembangannya lah”. (Wwc. 11/04/2017)

Berdasarkan hasil wawancara informan memaparkan tentang kegiatan yang dilakukan oleh komunitas pendidikan di daerahnya. Hal tersebut dibuktikan oleh pernyataan salah satu responden.

“Biasa apa tuh klau biasa anu kayak mengaji, biasa sokola belajar kegiatannya macam-macam kegitannya disitu kadang satu kali seminggu”. (Wwc.10/04/2017)

Bahkan salah satu responden dapat menjelaskan secara lebih spesifik tentang kegiatan yang dilakukan oleh komunitas pendidikan di daerahnya.

“Yaa setau saya cuman itu aja eee mendidik anak-anak yang kurang mampu untuk jenjang paud pendidikan anak usia dini”. (Wwc.18/04/2017)

Sejalan dengan pengetahuan tentang kegiatan yang dilakukan oleh komunitas, responden juga dapat memberikan pernyataan yang spesifik mengenai pengetahuannya tentang jadwal kegiatan dari komunitas tersebut.

“Ee hari rabu ,jumat ,kan kalau sabtu kan libur , senin ee sering ada kegiatan disini”. (Wwc. 10/04/2017)

Berdasarkan teori menurut [10] mengatakan bahwa setelah terjadi gambaran atau kesan-kesan di dalam otak maka gambaran tersebut diorganisir digolong-

golongkan (diklasifikasi), dibandingkan, diinterpretasi sehingga terbentuk pengertian atau pemahaman. Berdasarkan pemahaman yang diberikan dari informan, diajukan pertanyaan mengenai pengetahuan tentang tujuan komunitas, kegiatan yang dilakukan komunitas serta waktu dan tempat pelaksanaan kegiatannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua mengenai tujuan adanya komunitas, kebanyakan orang tua yang memberikan pendapat belum mengetahui secara mendalam tentang tujuan dari keberadaan komunitas tersebut. Hal ini terlihat dari jawaban para orang tua saat diwawancarai. Mereka terlihat kesulitan untuk menjawab ketika ditanya tentang tujuan dari keberadaan komunitas. Selanjutnya, informasi terkait tentang pengetahuan orang tua mengenai kegiatan yang dilakukan komunitas diperoleh informasi bahwa orang tua mengetahui kegiatan komunitas dari diskusi bersama anaknya dan berdasarkan pengamatan secara langsung. Sedangkan mengenai informasi tentang pelaksanaan waktu kegiatan dan tempat diperoleh informasi bahwa orang tua mengetahui mengenai waktu pelaksanaan dan tempat kegiatan berdasarkan pengamatan orang tua terhadap kebiasaan sehari-hari yang anak lakukan di komunitas tersebut. Dapat disimpulkan bahwa pada indikator pemahaman seluruh informan tidak memahami mengenai tujuan adanya komunitas tersebut. Sehingga indikator penyerapan tidak dapat terpenuhi.

Penilaian

Berdasarkan hasil wawancara, orang tua memahami mengenai komunitas. Sehingga dari pemahaman itu informan dapat memberikan penilaian tentang komunitas di Kota Makassar. Penilaian mengenai komunitas sangat positif di masyarakat. Masyarakat merasa terbantu dengan adanya komunitas, khususnya untuk anak-anak mereka. Seperti jawaban dari dua orang tua.

“Perasaanku (tertawa). Perasaan ku yah baik-baik ji, maksudnya senang, itu anak-anak karena anak-anak juga nd selalu pergi-

pergi. Cuma kalau kita tua kalau ke sana belajar di situ nd keluar sembarangan". (Wwc. 11/04/2017)

"Terbantu sekali, cara mengajarnya juga terbantu sekali banyak". (Wwc. 10/04/2017)

Berdasarkan dari data yang diperoleh ada banyak manfaat yang diperoleh informan dari komunitas misalkan seperti anak menjadi pintar membaca. Seperti jawaban dari salah satu orang tua:

"Pintarki membaca". (Wwc. 11/04/2017)

Informan lain pun mengatakan bahwa banyak manfaat yang diberikan oleh komunitas:

"Nda. Tapi setelah masuk komunitas, pintarmi anakku membaca itu yang namanya Amalia. Padahal astaga guru TK snya mengeluh terus guru SD nya mengeluh tapi setelah adanya yang begini bisami membaca". (Wwc. 11/04/2017)

"Sama, Cuma kenggulannya dia. Dia tidak mempergunakan biaya dan sangat membantu masyarakat yang kurang mampu". (Wwc. 11/04/2017)

Informan merasa komunitas sangat bermanfaat karena anaknya menjadi lebih percaya diri:

"Yahh eee sangat banyak sudah , mudah bergaul bersama teman temannya ,berani tampil, tidak ee istilanya untuk bertanya pada gurunya itu tidak segan, itu perubahan yang sangat , biasanya itu orang yang pandai itu ,orang yang pintar , orang yang banyak bertanya jadi anak saya ini dia seperti itu yah itulah ,,setelah iya banyak belajar dari situ dia banyak bertanya dia yang tidak ia fahami tidak mengerti , dia banyak bertanya sama orang". (Wwc. 18/04/2017)

Informan tidak merasakan dampak negatif karena adanya komunitas di Kota Makassar. Berdasarkan hasil wawancara, tidak ada sama sekali informan yang mengatakan kalau komunitas itu memiliki dampak negatif. Seperti jawaban dari salah satu orang:

"Saya rasa nd ada". (Wwc. 11/04/2017)

Bahkan di komunitas yang berbeda pun mengatakan hal yang sama:

"Tidak ada kayaknya, selama berdiri sana itu, tidak pernah mendengar". (Wwc. 18/04/2017)

Informan berharap pada komunitas untuk terus berlanjut dan lebih meluaskan sasaran didiknya. Seperti jawaban dari salah satu orang tua:

"Bermanfaat. Tapi alangkah baiknya kalau lebih di anu lagi. Itu anak-anak ditampung disitu membaca, diberikan keterampilan". (Wwc. 11/04/2017)

Lebih lanjut orang tua tersebut mengatakan bahwa:

"Dirangkul, diajak, laki-laki mau bawa mobil kah, apakah. Keterampilan yang utama. Bermanfaat toh". (Wwc. 11/04/2017)

Informan lain pun berharap positif terhadap komunitas:

"Baguslah, kalo bisa dianu supaya berlanjutko jangan, anu juga sama masyarakat toh supaya itu anaknya bilang bu, e kalo kita bisa seumpama jalan-jalan toh kita dorong itu anaknya belajar, kita komunikasi sama orang tua toh, bilang kalo terbuka rumah baca bu". (Wwc. 11/04/2017)

Menurut [10] mengemukakan bahwa setelah terbentuk pengertian atau pemahaman, terjadilah penilaian dari individu terhadap benda atau sesuatu yang dipersepsikan. Individu mulai membandingkan pengertian dan pemahaman yang baru diterima individu tersebut secara subjektif. Berdasarkan penilaian yang diberikan dari informan, diajukan pertanyaan tentang pendapat adanya komunitas di Makassar, tentang perasaan orang tua terhadap komunitas, dampak negatif yang diberikan komunitas, dan harapan orang tua terhadap komunitas.

Berdasarkan hasil dari wawancara, diperoleh penilaian bahwa semua informan menilai positif tentang keberadaan komunitas di masyarakat. Selanjutnya, mengenai apa yang dirasakan diperoleh bahwa informan merasa senang dengan keberadaan komunitas karena komunitas membantu dalam mengawasi dan membimbing anak-anak. Selain itu, komunitas juga memberikan manfaat kepada perkembangan diri anak. Banyak anak-anak yang belajar di sekolah formal namun tidak bisa membaca tapi setelah belajar di komunitas anak-anak menjadi bisa membaca. Sementara, mengenai dampak negatif dari komunitas diperoleh informasi bahwa informan tidak mengatakan apapun tentang dampak negatif dari komunitas tersebut. Sedangkan mengenai harapan dari adanya komunitas, informan berharap komunitas bisa terus berlanjut dan tidak hanya berfokus kepada anak yang bersekolah diformal saja tetapi juga memperhatikan anak putus sekolah dan diberikan pelatihan-pelatihan untuk mengasah keterampilannya.

Dapat disimpulkan bahwa pada indikator penilaian seluruh informan merasa senang dan terbantu dengan adanya komunitas tersebut bahkan banyak dari informan yang mengharapkan komunitas agar memperhatikan anak-anak yang putus sekolah. Sehingga indikator penilaian terpenuhi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang diperoleh terkait dengan persepsi orang tua terhadap komunitas pendidikan dapat disimpulkan bahwa indikator penyerapan tidak dapat terpenuhi karena informan kurang mengetahui mengenai adanya komunitas. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara mengenai adanya perbedaan pendapat antara orang tua dan komunitas. Selanjutnya pada indikator pemahaman seluruh informan tidak memahami mengenai tujuan adanya komunitas tersebut. Sehingga indikator penyerapan tidak dapat terpenuhi.

Sedangkan indikator penilaian dapat terpenuhi karena seluruh informan merasa senang dan terbantu dengan adanya komunitas tersebut bahkan banyak dari informan yang mengharapkan komunitas agar tetap ada.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Raharjo, Sabar Budi. 2014. Kontribusi Delapan Standar Nasional Pendidikan terhadap Pencapaian Prestasi Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*: Vol. 20 (4): 470-482.
- [2]. Raharjo, S. B. 2010. Evaluasi trend kualitas pendidikan di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*: Vol. 16 (2): 511-532.
- [3]. Rahmawati. 2013. *Pengelolaan lingkungan belajar*. Jakarta: Prenada Media.
- [4]. Sumarni, S. 2016. *Perilaku Sosial Kelompok Pengamen Jalanan dalam Menyediakan Sarana Pendidikan Di Kota Pangkep*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- [5]. Masripah, I. 2008. Motivasi Orang Tua Dalam Menyelenggarakan Sistem Pendidikan Sekolah Rumah Bagi Pendidikan Anak Usia Dini Di Komunitas Belajar Home Schooling: Rumah Kerlip Bandung. *Jurnal Administrasi Pendidikan*: Vol.8 (2).
- [6]. Rintayati, P. Dan Putro, S. P. 2014. Meningkatkan Aktivitas Belajar (*Active Learning*) siswa berkarakter cerdas dengan pendekatan sains teknologi (STM). *Jurnal Didaktika Dwija Indria*: Vol. 1 (2).
- [7]. Karo-karo, D. 2014. Membangun Karakter Anak dengan Mensinergikan Pendidikan Informal dengan Pendidikan Formal. *Elementary School Journal Pgsd Fip Unimed*: Vol. 1 (2).

- [8]. Siswadi, S., Taruna, T., dan Purnaweni, H. 2011. Kearifan Lokal dalam Melestarikan Mata Air (Studi Kasus di Desa Purwogondo, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal. *Jurnal Ilmu Lingkungan*: Vol. 9 (2): 63-68.
- [9]. Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- [10]. Taufiq, M. A. 2013. *Persepsi Tokoh dan Anggota Komunitas Nahdatul Ulama Terhadap Organisasi Massa Islam Majelis Tafsir Al-Qur'an (Studi Kasus Tentang Persepsi Komunitas Nahdatul Ulama di Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah Terhadap Ormas Islam Majelis Tafsir Al-Qur'an yang Diperoleh dari Progam Acara Jihad Pagi Radio Komunitas MTA FM)*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.